

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal alat terpenting dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapat, keinginan ataupun perasaan kepada manusia lainnya. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan manusia pun berubah dari waktu ke waktu, dan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan pun ikut berubah. Hal ini mencerminkan sifat bahasa yang dinamis dan selalu berubah menurut masyarakat dan budaya dari penuturnya. Bahasa menjadi beragam dan bervariasi, terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya saja, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Leonie, 1995:80).

Di era globalisasi ini masuknya budaya-budaya asing ke dalam negeri merupakan hal yang lumrah, termasuk budaya Jepang yang menjadi semakin banyak diminati seiring banyaknya *anime* dan *dorama* yang masuk di Indonesia. Secara tidak langsung penonton mendapatkan sesuatu mengenai Jepang dengan

menonton *anime* atau *dorama*. Hal ini dapat memicu rasa ingin tahu penonton untuk lebih mengetahui informasi-informasi mengenai Jepang baik budaya maupun bahasanya. Bahasa Jepang sendiri memiliki berbagai varian baik dari ragam bahasa maupun huruf Jepangnya. Nimas (2013) menyatakan bahwa dalam penggunaannya, ragam bahasa Jepang memiliki aturan pemakaian yang secara umum dapat digunakan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun.

Dalam bahasa Jepang terdapat ragam yang berbeda berdasarkan perbedaan dari gender penuturnya, yaitu dialek sosial yang melahirkan *danseigo* (ragam bahasa pria Jepang) dan  *joseigo* (ragam bahasa wanita Jepang). Perbedaan dari kedua ragam bahasa tersebut menjadi keunikan tersendiri dalam bahasa Jepang (Sanada, 2000).

Keberadaan ragam bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan sebuah karakteristik dari bahasa Jepang. Di dalam bahasa Jepang, perbedaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dapat diamati dari beberapa aspek kebahasaannya, *Danseigo* mencerminkan sifat maskulinitas dan kasar seorang laki-laki, sedangkan *Joseigo* memberikan kesan feminin untuk perempuan. Secara umum ragam bahasa tentang ragam bahasa pria dan wanita yang banyak diteliti adalah penggunaan, pengelompokan, dan makna yang terdapat

dalam sebuah kalimat. Fenomena yang mencolok yaitu terdapat dari tulisan maupun lisan dalam kehidupan masyarakat Jepang dalam penggunaan ragam bahasa pria maupun bahasa wanita seperti pemakaian ragam bahasa hormat (*keigo*), partikel akhir (*shuujoshi*), pronomina persona (*ninshoo daimeishi*), interjeksi (*kandoushi*) dan kalimat imperatif (*meireikei*) (Okamoto, 1995).

Abe (2010) memberikan contoh penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam kalimat berikut ini.

1. 俺がやるぜ (digunakan oleh pria)  
*ore ga ageru ze*  
“saya akan memberikannya”
2. わたしあげるわ (digunakan oleh wanita)  
*watashi ga ageru wa*  
“saya akan memberikannya”

Kedua kalimat di atas memiliki arti yang sama, yang membedakannya adalah pemakaian kata yaitu pronomina persona (*nishou daimeishi*) dan partikel bagian pada akhir kalimatnya (*shuujoshi*). Dalam contoh yang telah dipaparkan di atas, terdapat penggunaan ragam bahasa pria yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Bleach*, seperti contoh kalimat yang diucapkan oleh tokoh wanita

Rukia Kuchiki sebagai berikut:

(1) 説明を続けるぞ。

*Setsumei wo tsudzukeru zo.*

“Penjelasannya akan aku lanjutkan.”

(*Bleach episode 1, 13:26*)

Pada contoh (1) terjadi penggunaan ragam bahasa pria oleh karakter wanita yaitu Rukia di partikel akhir. Partikel akhir *zo* secara normatif biasanya diucapkan oleh penutur laki-laki. Partikel akhir *zo* biasanya digunakan kaum laki-laki terhadap orang yang akrab hubungannya atau lebih rendah kedudukannya untuk mengambil perhatian atau mengeraskan nada ucapan. Hal tersebut menjadi alasan Rukia untuk menegaskan ungkapan agar lawan bicaranya mendengarkan dengan serius.

Studi penelitian awal dilakukan dengan kartu data, yang memuat data tuturan ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh karakter wanita. Terdapat 10 data yang diambil dari 5 episode pertama dari *anime Bleach*. Data tersebut menunjukkan variasi ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh penutur wanita, selain itu data tersebut masih bisa dikembangkan lagi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil subjek *anime Bleach* karena terdapat variasi tuturan ragam bahasa *danseigo* oleh penutur wanita yang sangat beragam.

Dari studi penelitian awal, penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita dalam *anime Bleach* tidak hanya ditemukan dalam bentuk *shuujioshi* (partikel akhir) saja. Ada beberapa bentuk penggunaan ragam bahasa pria oleh karakter



wanita dalam *anime Bleach*, yakni *shuujoshi* (partikel akhir), *ninshou daimeishi* (kata ganti orang), *kandoushi* (interjeksi) dan *meireikei* (kalimat imperatif).

Urgensi penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita dalam bahasa Jepang. Menurut Okamoto (2013), terdapat penggunaan *danseigo* oleh wanita Jepang dalam kehidupan bermasyarakat, penggunaan ragam bahasa pria dapat memengaruhi tingkat kesopanan dari tuturan wanita. Dengan adanya penelitian ini, akan diketahui penyebab penggunaan *danseigo* oleh karakter wanita dalam *anime Bleach* dari setiap tuturan, situasi dan penggambaran karakter tokoh wanita pengguna *danseigo* tersebut.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meneliti lebih dalam mengenai pemakaian ragam bahasa pria oleh penutur wanita. Penelitian ini menggunakan kajian sociolinguistik karena gaya bahasa yang digunakan oleh wanita dan pria berkaitan dengan faktor sosial masyarakat. Data penelitian diambil dari *anime* Jepang. *Anime* tidak dapat mewakili keadaan di Jepang sepenuhnya, namun *anime* dapat memberikan referensi mengenai adanya penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang ditemukan adalah.

1. Terdapat penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh wanita di Jepang.
2. Penggunaan ragam bahasa pria oleh wanita juga terdapat dalam karya fiksi seperti novel, *manga* dan *anime*.
3. Terdapat beberapa bentuk penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita dalam *anime Bleach*.
4. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita dalam *anime Bleach*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini meneliti tentang masalah penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita dalam *anime Bleach* yang hanya akan dilihat dari sudut pandang dan unsur-unsur dari ilmu sociolinguistik. Data yang akan diambil hanya akan mencakup pada kalimat yang mengandung *kandoushi* (interjeksi), *ninshou daimeishi* (pronomina persona), *shuujoshi* (partikel akhir) dan *Meireikei* (kalimat imperatif) dari penutur wanita dalam *anime Bleach*. Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita dalam *anime*

*Bleach* akan berfokus pada faktor *uchi* dan *soto*, status sosial, faktor situasi dan faktor emosi.

#### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk ragam bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita dalam *anime Bleach*?
2. Apa sajakah faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dalam *anime Bleach*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk ragam bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita dalam *anime Bleach*.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dalam *anime Bleach*.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pembelajar bahasa Jepang yaitu diharapkan agar dapat memperluas pengetahuan tentang kajian sociolinguistik serta diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lain dan sebagai acuan bagi penelitian yang berkaitan dengan sociolinguistik.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ragam bahasa Jepang khususnya *danseigo* (ragam bahasa pria Jepang) serta mendapatkan gambaran tentang adanya penggunaan ragam bahasa pria oleh wanita di Jepang.

